



Spiritual Pentakosta dan Revelansinya bagi Tanggung Jawab Sosial Gereja dalam Masyarakat Indonesia yang Plural

Desideria Hutagalung

Sekolah Tinggi Teologia Bethel The Way Jakarta

desideria180663@gmail.com

Andreas Eko Nugroho

Sekolah Tinggi Teologia Bethel The Way Jakarta

andreasnugroho68@gmail.com

Rulli Jonathan

Sekolah Tinggi Teologia Bethel The Way Jakarta

rulli.jonathans@gmail.com

Abstract:

Pentecostal spirituality is important in the church, the congregation is the body of Christ, where every member of the congregation should have a heart to give and help others. The phenomenon that occurs in the field is that not all Christians want to help others, even though many pastors have taught the Gospel of blessings. The purpose of this study sees that the problem of not giving is a problem that must be examined and conducted in-depth research. The loss of the church's role as a social responsibility makes the congregation lose direction. The method used is a qualitative method with a literature study. The results can be seen that churches that carry out social services will have an impact on the attitudes and behavior of their congregations to carry out social responsibility for others, especially in Indonesia, which has a cultural and pluralistic society, this makes it very important for the church to carry out social services as a form and responsibility of believers in their society.

Keywords: Church, Culture; Responsibility; Social; Plural; Pentecostal Spirituality

Abstrak:

Spiritual Pentakosta penting dalam gereja, jemaat adalah tubuh Kristus, dimana setiap jemaat seharusnya memiliki hati untuk memberi dan membantu sesamanya. Fenomena yang terjadi di lapangan bahwa tidak semua orang Kristen ingin membantu membantu sesamanya, walaupun banyak pendeta telah mengajarkan Injil berkat. Tujuan dalam penelitian ini melihat bahwa masalah dalam tidak memberi menjadi masalah yang harus diteliti dan dilakukan penelitian yang mendalam. Hilangnya peran gereja sebagai tanggungjawab sosial membuat jemaat kehilangan arah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi pustaka. Maka hasilnya dapat dilihat gereja yang melaksanakan bakti sosial akan berdampak secara sikap dan perilaku bagi jemaatnya untuk mengadakan tanggungjawab sosial bagi sesamanya, apalagi di Indonesia yang masyarakatnya memiliki kebudayaan dan plural, hal ini menjadi penting sekali gereja melaksanakan bakti sosial sebagai bentuk dan tanggungjawab orang percaya dalam sosialnya.

Kata kunci: Gereja; Tanggung Jawab; Sosial; Plural; Spiritual Pentakosta

PENDAHULUAN

Gereja adalah tempat setiap orang-orang percaya, kita tahu bahwa orang-orang dalam gereja memiliki kerinduan untuk bersatu dalam tubuh Kristus.¹ Hati yang melayani di dalam rumah Tuhan seharusnya menjadi landasan bahwa orang-orang percaya bisa memahami satu dengan lainnya. Sebab dalam gereja, setiap kita akan membantu orang lain, hidup ini menjadi berarti ketika kita dapat membantu orang-orang. Artinya dalam gereja harus ada kehidupan yang saling membantu, karena ini akan membangun sebuah kebiasaan yang baik pada persekutuan tersebut. Tidak semua orang, di dalam gereja harus memberi, akan tetapi dapat berguna dalam hal yang lain. Hal ini tentunya Roh Kudus menjadi teman yang membantu kita setiap saat. Dalam suka maupun duka, gereja yang benar tentunya akan selalu mengandalkan Roh Kudus di mana Iman dan kepercayaan-Nya selalu ada dan memberikan kita kekuatan.

Roh Kudus adalah teman bagi setiap orang percaya, di mana ia akan memberikan penghiburan kepada semua orang. Di dalam gereja, orang-orang percaya pastinya harus mengandalkan Roh Kudus dalam hidupnya. Karena hidup dalam tuntunan Roh Kudus itu penting, juga dalam menjaga kehidupan sehari-harinya. Kehidupan manusia yang semakin jahat ini, tentunya membutuhkan terang Ilahi yang selalu membantunya berjalan.² Hal ini akan membantu bahwa manusia akan memiliki karakter Ilahi yang besar, karena Kuasa Roh Kudus akan turun bagi mereka yang menginginkannya. Hidup yang rohani menjadi jalan yang menunjukkan bahwa ciri orang tersebut sebagai teladan terhadap sesamanya. Karena kita harus tahu Roh Kudus hadir untuk membantu setiap kita yang ingin mendengarkan-Nya. Hal ini harus dibangun dalam keluarga, karena nantinya mereka akan datang di gereja untuk beribadah dan mendengarkan firman, pada hakikatnya mereka mempraktikkan firman Tuhan dalam rumah salah satunya. Dalam hidup ini memang iman harus di jalankan, karena setiap orang percaya mempunyai iman yang berasal dari Allah yang menguatkan kita. Gereja harus menjadi tempat orang percaya yang meyakinkan bahwa dirinya adalah umat Pilihan Allah. Karena di sinilah peran gereja, bukan hanya menginjil saja, akan tetapi menyatakan dalam gereja memperhatikan para jemaat-jemaat. Kita tahu kalau jemaat itu bertumbuh melalui ayat-ayat firman yang dibagikan para gembala dalam gereja. Bagaimana jika jadinya seorang pendeta tidak menjadi teladan dalam memberi semisalnya. Maka akan menjadi kesalahan yang tidak dapat ditirukan. Malahan menjadi batu sandungan, orang percaya harus menjadi teladan, jangan menjadi batu sandungan.

Adapun kita sebagai orang percaya, yakin bahwa orang-orang Kristen itu harus memiliki iman dan kepercayaan kepada Kristus. Tidak berhenti di situ saja, orang Kristen harus mempunyai sikap yang memberi, karena ini seharusnya dalam natur sudah terbiasa. Yesus sendiri memberikan hidupnya untuk kita semua. Ia memberikan itu karena salib-Nya telah membayarkan dosa setiap manusia kita. Padahal Yesus sudah memberi dalam hidup, jikalau kita tidak memiliki hati yang memberi dan jiwa sosial yang tinggi, maka kita sebenarnya kita gagal dalam hidup ini. Dalam jati diri manusia, seharusnya kita dapat melakukan kehidupan sosial yang membantu sesama kita. Ini adalah bentuk bahwa diri kita itu menjadi teladan iman terhadap sesamanya. Gereja seharusnya menjadi teladan terlebih dahulu bagi sesamanya,

¹ Vriska Friyanti, Nustince Maki, and Purnama Pasande, "Peranan Komunitas Sel Sebagai Kegiatan Misi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat," no. 1 (2024): 84–93.

² Tirza Manaroinson et al., "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 15–28.

sehingga nilai dan sikap dapat ditirukan oleh para jemaat di dalam tersebut. Akan sulit kita melihat bahwa jemaat sekarang ingin memberikan uangnya untuk gereja, karena di lihatnya gereja yang kurang untuk tanggungjawab pada kehidupan yang sekitar. Sikap gereja seperti ini, tentunya harus dilakukan secara terbuka dan transparan di mana setiap orang-orang yang mengenal Injil dapat mengenal gereja yang memiliki dampak yang baik. Roh Kudus akan bernaung dalam gereja-gereja yang berada dalam diri-Nya, di mana setiap jemaat mengandalkan Roh Kudus.

Gereja harus melakukan perkembangan yang mendalam untuk membantu pelayanan yang maksimal, bukan hanya kemeriahan dalam penyembahan saja, namun kepada mereka yang terjun langsung dalam pelayanan. Bukan berarti dalam pelayanan ini memberikan yang berbeda. Akan tetapi, kesempatan dalam melayani yang luar biasa, menjadi gereja harus benar-benar ada dalam kebutuhan mereka. Peran gembala untuk mengetahui lebih dalam pelayanan apa yang tepat. Kita melihat bahwa dalam masyarakat sekitar membutuhkan obat dalam hidupnya, karena banyak yang mengalami penyakit. Tentunya pelayanan Pengobatan yang gereja dapat lakukan. Disinilah peran penting bahwa gereja itu harus bertumbuh dan maksimal. Adapun pelayanan tersebut akan membangun iman dan hati mereka untuk mengenal Kristus lebih dalam lagi. Karena secara tidak sadar mereka itu sendiri membantu agar mereka mengenal lewat pelayanan tersebut. Kehadiran aliran pentakosta tidak boleh dipandang sebelah mata, karena aliran Pentakosta cukup memberikan sumbangsih bagi perkembangan kekristenan di Indonesia, baik dari segi pelayanan kerohanian, kemajuan pendidikan, aspek sosial dan sejenisnya. Aliran ini juga memiliki cukup banyak pengikut/umat di Indonesia, sehingga dalam posisi seperti inilah maka Pentakostalisme layak untuk terus digumuli dan dipikirkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research).³ Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi pemahaman teologis mengenai bahasa roh dalam konteks teologi Pentakosta serta melihat implikasinya secara praktis bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data dari sumber-sumber sekunder seperti Alkitab, buku-buku teologi, artikel jurnal, dan dokumen gereja yang relevan.

Data dikumpulkan melalui analisis terhadap literatur yang membahas fenomena glossolalia dalam Alkitab, perkembangan teologis sepanjang sejarah gereja, serta studi-studi kontemporer mengenai praktik bahasa roh dalam lingkungan gereja Pentakosta dan Karismatik. Selain itu, data juga diperoleh dari jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang membahas topik serupa.⁴ Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan teologi sistematika dan historis. Teologi sistematika membantu menyusun konsep bahasa roh secara menyeluruh dalam kerangka doktrin Kristen, sementara pendekatan historis memberikan gambaran perkembangan pemahaman dan praktik glossolalia dari masa gereja mula-mula hingga era gereja masa kini. Dengan metode ini, penelitian bertujuan menghasilkan

³ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

⁴ Sonny Eli Zaluchu et al., *Strategi Men Jurnal Ilmiah: Untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020).

pemahaman yang mendalam, terintegrasi, dan kontekstual mengenai bahasa roh serta dampaknya bagi kehidupan spiritual dan pelayanan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Spiritual Pentakosta

Sebelum membahas secara mendalam, perlu menjernihkan konsep spiritual. Spiritual adalah pengalaman iman sehari-hari yang di dalamnya meliputi keyakinan seseorang, ekspresi liturgi, doa serta perbuatan baik yang lahir dari kebenaran ⁵. Dengan kata lain spiritualitas adalah sikap hidup yang menyatukan apa yang diyakini seseorang sehingga tercermin dari tindakannya. Spiritualitas kekristenan bersumber pada Alkitab dan merupakan inti eksistensi iman atau membiarkan hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus. Beberapa prinsip dasar spiritual pentakosta setidaknya tercermin dalam beberapa hal berikut. Spiritual Pentakosta sangat menekankan kekudusan. Kerohanian Pantekosta sangat praktis, termasuk bagaimana seseorang berhubungan dengan Allah dan orang lain, termasuk keluarganya. terutama jika orang-orang yang tidak percaya, harapannya adalah agar mereka dapat beriman. Peran Roh dalam menghadapi kekudusan praktis seperti itu dalam kehidupan orang percaya sangat penting (Galatia 5.16, 22-23; 1 Pet. 1.2) meskipun Pentakosta umumnya tidak menyadari informasi penting yang berkaitan dengan fitur ini dalam Perjanjian Baru dan dengan demikian sering tidak dikenal dengan potensi roh untuk mengembangkan karakteristik ini dalam kehidupan individu atau orang percaya ⁶. Pentakosta mengakui peran Roh untuk memurnikan orang percaya, terutama sebagaimana terletak dalam literatur Paulus (1 Korintus 6.11; 2 Korintus 5.17; Galatia 5.22).

Peranan Roh Kudus secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Roh Kudus menjadi sentral seluruh pergerakan gereja Tuhan dan juga kehidupan pribadi. Sebab sangat dipercaya bahwa Roh Kudus menjadi pribadi Allah yang berkarya dengan dimulainya pada zaman gereja mula-mula, dengan turunnya Roh Kudus pada pertemuan Pentakosta di Kisah Para Rasul 2. Roh Kudus juga menjadi sentral pemahaman konsep teologi Pantekosta, karena pemahaman teologi yang muncul dalam Perjanjian Lama adalah Allah Bapa yang bekerja, Perjanjian Baru adalah Allah Roh Kudus yang bekerja dan sekarang zaman gereja, zaman ⁷.

Masalah kekudusan perlu dipertimbangkan dengan cermat oleh orang-orang Pantekosta. Ada peningkatan keengganan bagi para pemimpin Pantekosta untuk mengajar tentang kekudusan karena takut bahwa mereka dapat dituduh melakukan krisis hipo karena mereka juga tidak berdosa. Asumsi bahwa moralitas kurang penting telah menghasilkan catatan yang terdokumentasi dengan baik tentang para pemimpin yang kehilangan pelayanan dan kebebasan mereka, yang mengakibatkan seruan lebih lanjut untuk menemukan Kembali.

Secara tradisional, orang-orang Pantekosta telah mengasumsikan pentingnya pemuridan dalam proses pengudusan yang berkelanjutan dalam kehidupan orang-orang percaya (Roma 8.18) ⁸. Konsep kekudusan dan pengudusan adalah dasar utama bagi kaum

⁵ G. Pethel, "Hristian Education in the 21st Century: Renewing a Transformational Vision."

⁶ French L. Arrington, *Pentecostal Perspective Christian Doctrine [Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta]*, ed. Gernaida Krisna Pakpahan (Yogyakarta: ANDI, 2015).

⁷ Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Lif* (Downers Grove: IVP Academic, 1998).

⁸ Kees de Jong, "Spiritualitas Gerakan-Gerakan Pentakostal-Karismatik," in *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, ed. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 281–311.

Pentakostalisme. Dua poin penting terkait konsep kekudusan, yaitu: (i) Mengacu pada tindakan orang percaya yang dikuduskan (ditetapkan) pada keselamatan, kebenaran yang diperhitungkan kepada mereka oleh Tuhan; tindakan ini mengakibatkan mereka dinyatakan oleh Tuhan sebagai umat-Nya kecerdasan hak istimewa dan tanggung jawab akibat dari posisi itu dan (ii) Kata 'pengudusan' berkaitan dengan kehidupan pemuridan yang berkelanjutan, yang ditunjukkan oleh komitmen terhadap gaya hidup yang berubah.

Spiritualitas Pentakosta juga diwujudkan melalui doa, puasa dan ibadah. Bagi orang Pentakosta, doa adalah nafas hidup orang percaya. Sepanjang sejarah, Pentakosta telah mendorong satu sama lain untuk mengembangkan kehidupan doa pribadi yang disiplin dan teratur yang telah dikaitkan dengan program kecerdasan yang dimaksudkan untuk menciptakan kerangka kerja di mana doa dapat menjadi komponen gaya hidup. Mereka menekankan pentingnya pengembangan hubungan dengan Tuhan yang hangat dan intens. Pentakosta mendasarkan kepercayaan mereka yang berkaitan dengan doa pada Alkitab, meskipun temperamen dan tradisi gereja juga berperan dalam membentuk motivasi dan praktik doa. Wagner mengidentifikasi fakta bahwa bagi orang Pantekosta, 'doa adalah komponen yang signifikan, eksplisit, dan di depan dari filosofi pelayanan gereja-gereja' dan alasan utama untuk pertumbuhan Pentakostalisme. Doa bukan hanya kesempatan untuk monolog kepada Allah. Ini dimaksudkan untuk menjadi dialogis. Pada dasarnya, ini dimaksudkan untuk menjadi momen sadar Tuhan ketika Tuhan yang transenden membuka jendela ke dunia orang percaya dan mengumumkan kehadirannya. Pentakosta berasumsi bahwa Tuhan mendengarkan ketika mereka berdoa dan akibatnya mengharapkan campur tangannya ke dalam kehidupan mereka dan sebagai tanggapan terhadap doa-doa mereka.

Selain doa, orang Pentakosta juga menekankan doa dan puasa. Pentakosta menerima disiplin rohani puasa dan terlibat di dalamnya sehubungan dengan doa khususnya ketika berdoa tentang sesuatu yang penting. Pentakosta Korea, khususnya, mengidentifikasi doa dan puasa sebagai dua komponen kunci dalam pengembangan kerohanian seseorang dan misi Gereja, yang secara teratur terlibat dalam keduanya. Puasa dapat memberikan kesempatan untuk refleksi untuk lebih menentukan bagaimana seseorang harus berdoa tentang situasi tertentu. Itu juga menyediakan lebih banyak waktu untuk berdoa meskipun juga semakin diakui bahwa puasa paling baik dilakukan ketika Roh telah memotivasinya.

Dalam konteks ibadah, orang Pentakosta mempunyai ciri khas yaitu spontanitas. Ciri spontanitas kadang-kadang mengakibatkan penyembahan Pantekosta menjadi informal (dan pada kesempatan langka, tidak teratur). Namun demikian, orang-orang Pantekosta lebih suka mengambil risiko membuat kesalahan dalam penyembahan dalam kegembiraan mereka daripada membatasi Roh dari melakukan apa yang dia inginkan karena keinginan untuk kepatutan. Meskipun mereka bertujuan untuk keseimbangan, mereka menyadari bahwa ketika Tuhan yang berdaulat berinteraksi dengan umat manusia yang cacat, hasilnya mungkin bukan apa yang diantisipasi oleh orang-orang percaya

Kehidupan rohani adalah hidup yang saling membangun di mana Allah memerintah dalam hidup kita. Roh Kudus menjadi teman yang selalu membawa kita ke dalam tuntunannya. Kita tahu bahwa hidup dalam tuntunan Roh Kudus kita akan diberikan kuasa-Nya yang besar dan sungguh ajaib. Dalam iman yang besar gereja-gereja seharusnya tidak boleh hilang arah, di mana Roh Kudus menjadi sandaran untuk setiap orang bisa mengenal suara-Nya. Kuasa Roh Kudus akan membawa gereja kepada tingkatan yang lebih dalam lagi, di mana jemaat hadir

karena merindukan hadirat-Nya. Bukan untuk berkat-berkat saja, harusnya kita sebagai jemaat mengenal Allah secara benar. Banyak gereja sekarang yang menyimpang ajaran-Nya, malahan mengajarkan kepada jemaat untuk berkat-berkat saja. Padahal itu seharusnya menjadi pacuan bahwa Injil itu harus dibagikan secara tepat dan benar.

Peran gembala dalam hidup ini itu penting, membangun spiritual kita yang Pentakosta di mana hidup ini harus mengandalkan Roh Kudus. Relasi yang dekat dengan Allah menjadi kunci bahwa diri kita telah hidup benar dalam tuntunan Roh Kudus.⁹ Makanya hidup kita tidaklah boleh sembarang, tentunya ini yang menjadi gereja-gereja telah kehilangan arah. Mereka lupa bahwa jati dirinya harus memberikan kontribusi untuk melayani jemaat-jemaatnya. Gembala sebagai leader yang mengatur para domba harusnya dapat membimbing lebih lagi. Kita sebagai jemaat dapat membangun ruang untuk setiap saja agar menjadi berkat bagi sesama. Jangan jadikan gereja sebagai penuntun berkat saja, seharusnya sebagai seorang gembala dapat mengatur domba-domba agar mereka menjadi penurut dan berbahagia. Sehingga spiritual Pentakosta bukan hanya simbolis belaka. Kita dapat menerapkan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lain, kalau kita mau hidup tenteram bersama Roh Kudus yang membantu kita dalam melakukan segala hal yang ajaib.

Kita dapat menanamkan diri kita untuk dapat bertumbuh dalam gereja-gereja yang memiliki hati dalam melayani. Ini penting saudara-saudara, karena gereja harus memberikan jemaat untuk mereka dapat duduk dan menjadi berkat bagi sesama. Inilah yang dibangun dahulu, spiritual Pentakosta yang membangun diri kita untuk hidup berkenan terhadap sesama. Karena hidup ini harus menjadi teladan iman bagi sesama kita, inilah hidup yang berkenan. Roh Kudus menjadi teman yang membantu kita dalam kesusahan dan di waktu kita senang, akan tetapi, sikap yang mengandalkan Roh Kudus adalah bentuk bahwa diri kita itu memiliki spiritual. Kalau kita tidak ingin hidup dalam tuntunannya, tentulah sudah terlibat dalam hidup kita tidak berkenan terhadap sesama kita. Makanya hidup kita, tidak boleh menjadi batu sandungan, namun menjadi berkat bagi sesama kita.

Tanggung Jawab Sosial Gereja

Gereja tempat orang untuk beribadah untuk mengenal Allah lebih dalam lagi. Akan tetapi, semakin banyak menyembah Allah, gereja mulai kehilangan dirinya yang menjadi teladan bagi sesama. Akhir-akhir ini, gereja hanya sibuk dengan hal-hal yang membuat dirinya semakin terkenal atau administrasi gereja saja. Padahal gereja harus menebarkan kasih lebih banyak lagi, tanpa harus di suruh. Kita harusnya menjadi teladan iman yang berbeda, sikap dan kerendahhatian kita dalam menjadi teladan penting sekali. Jikalau kita sebagai orang percaya mudah marah maka akan membuktikan bahwa kita telah gagal menjadi gereja yang sesungguhnya.¹⁰ Dalam upaya ini, gereja semakin berkembang ini, seharusnya gerakan gereja Pentakosta harus memberikan warna yang berbeda. Aliran yang ini, identik dengan pelayanan Roh Kudus yang berbeda, di mana dapat membantu sesamanya.

Melayani dalam gereja tentunya bukan hanya terletak dalam gereja saja, akan tetapi di dalam ruang lingkup yang lain. Karena iman yang menjadikan kita untuk dapat

⁹ Nicodemus Yulianto, "Spiritualitas Pentakosta: Dipraktikkan Dan Dipahami," *Matar Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, no. 10 (2022): 89, <https://jurnal.sttbethel-medan.ac.id/index.php/matar/article/view/15>.

¹⁰ Muryati Muryati et al., "Strategi Mengatasi Kemarahan Melalui Perumpamaan Berdasarkan Yunus 4," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 14–23.

bertanggungjawab sehingga Roh Kudus dengan sendirinya menjadikan iman tersebut bertumbuh dalam tuntunannya-Nya.¹¹ Kehidupan kita, bukan semata untuk hari ini, namun lihatlah sekitar kita bahwa mereka membutuhkan bantuan kita. Salah satunya dalam Gereja yang berdampak. Karya Roh Kudus itu ada pastinya, di dalam gereja kita dapat menyuarakan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Apalagi Gereja saat ini seharusnya melihat penderitaan yang terjadi di lapangan mereka membutuhkan tangan-tangan yang memberikan kepada mereka. Tentunya tidak bisa diam dalam hal ini. Kita harus melakukan penegakan bahwa Injil juga harus terberitakan sama halnya dengan pelayanan sosial yang di laksanakan bagi jalaran.

Sehingga harus tahu bahwa tanggungjawab gereja dapat di laksanakan melalui bakti sosial yang di lakukan gereja dengan cara membagikan obat gratis, adanya sembako murah, dan kebutuhan lainnya. Tentunya ini membantu setiap orang untuk mengenal Injil secara tidak sadar. Inilah yang penting bahwa gereja mengentaskan kemiskinan salah satunya bukan hanya menginjil saja. Memang tanggungjawab dalam gereja itu berat. Akan tetapi penting sekali bagi gereja-gereja melihat lebih dalam kebutuhan mereka secara berkala. Saat gereja menjadi teladan dan terang terhadap sesamanya, maka kita melihat nama-Nya semakin di sanjung dan ditinggikan selamanya.

Melalui pelayanan sosial maka berita kesukaan diwujudkan dan semua orang menerima keselamatan, kasih karunia dan kebebasan. Dengan demikian pelaksanaan pelayanan diakonia tersebut berorientasi pada tindakan Allah dalam kasih-Nya dalam memberikan pembebasan dan keselamatan kepada umat-Nya yang menderita dan yang menjadi korban ketidakadilan. Hal tersebut diawali dengan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan disempurnakan dalam Yesus Kristus melalui kehadiran-Nya dan pekerjaan serta pelayanan-Nya di tengah dunia. Sebagai konsekuensi dari kasih Allah tersebut maka seluruh orang percaya juga harus mampu menunjukkan kasihnya melalui perbuatan dan menegakkan keadilan bagi mereka yang membutuhkan sebagai wujud pelayanan kepada Allah dan sesama¹². Dalam hal ini, pelayanan diakonia adalah tugas dan tanggung jawab semua orang percaya untuk menyatakan kasih Allah kepada sesama yang menderita dan mewujudkan keadilan bagi mereka.

Dalam Perjanjian Lama pelayanan sosial berkaitan erat dengan makna keadilan (*tsedeqa*). Ini didasarkan atas segala perbuatan-perbuatan Allah yang senantiasa sempurna dan adil dalam memelihara dan membela hidup manusia dan seluruh ciptaan. Dalam hal ini perbuatan manusia dalam melakukan keadilan merupakan kesesuaian antara apa yang dilakukan seseorang menurut standar Allah meliputi perilaku dalam hidup, bertindak dan bersikap benar kepada Allah dan kepada sesama, artinya mengarah kepada hubungan dan persekutuan yang baik menurut kehendak Allah demi mewujudkan syalom (damai sejahtera). Oleh karena itu tujuan mengupayakan keadilan adalah menghidupkan kembali kebenaran dan keadilan Allah di tengah kehidupan manusia melalui tindakan dan perbuatan yang nyata, terutama bagi mereka yang tertindas dan terabaikan¹³.

¹¹ Albert I Ketut Deni, "Roh Kudus Bagi Karya Katekis," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 16 (2016): 55, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/-borgelt/apriori/>.

¹² A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, ed. Sahetapy (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

¹³ Ibid.

Wujud nyata dari melakukan keadilan adalah, memelihara dan melaksanakan seluruh perintah Allah, menyuarakan dan melaksanakan keadilan sosial, mengarahkan perhatian terhadap orang miskin dan mengupayakan pembebasannya, menyelamatkan orang tertindas dari tangan penindas serta membebaskan hamba dari perhambaan. Dalam arti yang luas, diakonia lebih dari pada perawatan terhadap orang yang memerlukan bantuan saja akan tetapi meliputi pekerjaan untuk membangun serta memperluas jemaat oleh mereka yang terpanggil menjadi pejabat Gereja dan oleh anggota jemaat biasa

Sedangkan Dalam Perjanjian Baru, tugas untuk melaksanakan pelayanan sosial terdengar dalam khotbah Yesus Kristus tentang penghakiman yang terakhir (Matius 25:31-46). Yesus hadir dengan mengidentifikasikan diri-Nya dengan saudara-saudara-Nya yang hina, yaitu orang-orang lemah, yang miskin dan tidak berdaya dalam rupa-rupa situasi seperti yang lapar, yang sakit yang tidak punya tempat tinggal dan para tawanan yang ada di penjara. Yesus menyatakan bagi siapa pun yang melayani orang-orang tersebut, sama halnya dengan melayani-Nya. Akan tetapi yang tidak melayani mereka, akan menerima siksaan yang kekal (ayat 45).

Berkaitan dengan itu dalam Kisah Rasul 4:32-35, melalui pengajaran para Rasul, jemaat dalam persekutuanannya telah memiliki kesadaran untuk saling melayani satu dengan yang lain, dengan jalan membagi-bagikan milik kepunyaannya kepada mereka yang tidak memiliki sehingga mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah. Diakonia juga merupakan wujud dari “berita kesukaan atau kabar baik” bagi orang-orang miskin, menghibur orang-orang yang berduka, menguatkan orang-orang yang lemah, memberi makan orang-orang yang lapar, menyembuhkan orang-orang yang sakit, yang buta, yang lumpuh. Hal itulah yang dikerjakan Yesus selama hidup-Nya (Lukas 4:18-19).

Dalam konteks kekristenan, kepedulian (bela rasa) mendorong jemaat untuk melakukan pelayanan kasih kepada sesama yang berkekurangan dalam berbagai bentuk, supaya mereka dapat mandiri dan menjadi berkat bagi orang lain. Dengan kata lain, gereja diutus untuk melanjutkan misi Yesus Kristus di dunia ini. Sehingga jemaat terdorong kuat untuk melakukan tindakan sesuai dengan Firman Tuhan.

Manusia memerlukan rasa aman, nyaman dan penghargaan. Itu sebabnya Abraham Maslow menjelaskan tahapan kebutuhan manusia secara hierarkis. Gagasan Arry Huang sebagaimana dikutip oleh Frans Pantan dan Sadrakh Sugiono dalam bukunya *E-Christ As Our Life Values* menjelaskan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, ketenaran, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri seperti, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan ¹⁴.

Gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang di tengah dunia yang tercemar akibat dosa. Namun terkadang, akibat himpitan kehidupan modern gereja kehilangan ‘aura’ Kristus yang rela melayani dan menyapa sesama. Johan Sebastian Metz sebagaimana dikutip oleh Adrianus Sunarko ¹⁵ dalam bukunya *Membangun Gereja sebagai Gerakan yang Cerdas dan*

¹⁴ Frans & Sadrakh Sugiono Pantan, ed., *E-Christ As Our Life Values* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021).

¹⁵ Adrianus Sunarko, *Membangun Gereja sebagai Gerakan Yang Cerdas Dan Solider* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

Solider menyebutkan bahwa gereja memiliki kecenderungan dalam mempraktikkan teologi kerap mengabaikan kenyataan sosial

Bakti sosial menjadi Model pelayanan Sosial Gereja

Kehidupan sosial jemaat menjadi hal harus dibutuhkan saat ini, banyak gereja sering kali merasakan bahwa dirinya itu hanya butuh sendiri dan tidak membutuhkan orang lain. Gereja mulai kehilangan jati dirinya untuk menjadi berkat bagi sesama. Karena hal inilah penting gereja membantu bahwa seorang gembala harus menjadi teladan dalam memimpin Gereja. Pemimpin Gereja membantu bahwa jalannya gereja menjadi tempat yang nyaman untuk setiap jemaat datang lebih lagi. Oleh sebab itu, kita sebagai jemaat penting sekali melakukan kehidupan yang menjadi teladan dalam memberi.

Pakaian-pakaian yang layak pakai namun tidak berguna tentunya dapat bermanfaat bagi orang lain, tidak ada salahnya untuk melakukan pembagian bagi mereka yang membutuhkan. Seharusnya gereja menjadi tempat yang dapat orang lain melihat bahwa Yesus hadir dalam orang tersebut. Kita tidak bisa memaksa bahwa hal ini dapat terjadi lagi.¹⁶ Paulus dalam hidupnya adalah memberikan teladan dan imannya. Pelayanan yang ia lakukan berdasarkan penjualan yang ia jual melalui tukang kemah tersebut. Jadi seharusnya gereja dapat membantu orang-orang yang membutuhkan. Terlebih dari kepalanya, seorang gembala menjadi teladan iman bagi sesamanya, bukan hanya meminta saja, kita sebagai jemaat tentunya harus melihat dalam hidup ini memiliki gereja yang memberikan kontribusi yang baik dan tepat.¹⁷ Pelayanan yang dilaksana tentunya akan memajukan bahwa jemaat memiliki sikap hati yang sama. Di sinilah penting, makanan dan minuman menjadi kebutuhan pokok mereka, sehingga apa yang menjadi kebutuhan mereka dapat dibagikan kepada mereka, tentunya mereka sangat membutuhkan pakaian sebagai alat untuk pakai dalam tubuhnya. Gereja di sini menjadi tempat yang di mana mereka dapat tertampung dan merasakan kedamaian yang di dapat dari mereka. Sehingga peran gereja tidak hilang, akan tetapi terus bertumbuh dan berjalan maksimal.

Seharusnya Bakti sosial menjadi hal yang tepat dan melaksanakan bagi gereja, ini adalah saatnya kemuliaan-Nya itu semakin di perkenalkan karena firman-Nya dapat disampaikan dengan lebih leluasa. Tindakan ini akan lebih di kenangkan, dari pada hanya penyampaian firman saja, karena perlu adanya tindakan yang mendalam dalam hidup ini. Bakti sosial itu adalah bentuk kasih yang di lakukan gereja sebagai bertanggungjawab dalam masyarakat sekitar. Kita perlu melakukan gereja yang maksimal dan rapi sehingga untuk melaksanakan gereja yang maksimal. Gereja harus menjadi teladan iman yang dapat membangun kondisi dan kehidupan yang lebih layak lagi. Banyak gereja yang sudah kehilangan arah, hanya memberikan polesan saja di luar. Sedangkan dalam pelaksanaannya membutuhkan pelayanan yang lebih lagi. Gereja tidak bisa diam saja, namun jemaat harus memberikan pelayanan yang lebih maksimal dan tertata. Setiap orang itu perlu adanya pelayanan yang maksimal dalam masyarakat. Mereka membutuhkan tanggungjawab karena

¹⁶ Daniel Muksin, "Pelayanan Paulus Di Efesus Sebagai Model Pemuridan Di Kota Besar : Sebuah Refleksi Praksis Kisah Para Rasul 19 : 8-10," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 218–227.

¹⁷ Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja & Pelayanan* (Surabaya: Penerbit MOMENTUM, 2007).

mereka hidup dengan seadanya. Perlu adanya bantuan yang dilakukan gereja terhadap dirinya. Berikut ini adalah beberapa poin yang termasuk manfaat dari pelayanan sosial bagi umat ¹⁸:

Melatih Kepedulian Sosial

Fungsi gereja sebagai satu komunitas yang terdiri dari berbagai unsur dan latar belakang yang berbeda-beda tetapi satu dalam komunitas yang tidak jemu-jemu berbuat baik, diwujudkan dalam kebersamaan jemaat untuk berbuat baik dan bertolong-tolongan.

Jadi, komitmen dan itikad baik terhadap orang lain saling berbagi dalam beban, agar kelebihan kita mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kita, supaya ada keseimbangan. Paulus menegaskan komitmen tersebut, bahwa orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan (2 Korintus 8: 14-15).

Mewartakan Kabar Baik

Dalam berdiakonia, jemaat (gereja) mewartakan kabar baik kerussontos yang artinya seseorang yang terus menerus memberitakan kabar baik kepada orang lain. Awalnya kata tersebut digunakan untuk menyampaikan berita-berita resmi dan orang yang ditunjuk untuk menyampaikan berita tersebut biasanya dipandang sebagai orang yang memiliki integritas dan karakter yang baik. Gereja berperan untuk menyampaikan apa yang Tuhan ingin sampaikan kepada JemaatNya atau sebagai penyambung lidah Allah (Yeremia 15:19) dan itu diwujudkan dalam menjalankan diakonia.

Mengembangkan Sikap Solidaritas

Pelayanan sosial dipandang sebagai sikap solidaritas yang mendalam terhadap orang lain berdasarkan kasih. Solidaritas itu diwujudkan dalam diakonia. Artinya dalam diakonia ada sikap tanpa pamrih, sikap yang menekankan hidup bersama dengan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Tujuan pekerjaan diakonal adalah membantu orang lain dan menempatkannya pada posisi yang benar di hadapan sesama manusia dan Tuhan Allah. Memperdulikan keberadaan umat manusia secara utuh yaitu kebutuhan rohani, jasmani dan kebutuhan sosial. Tujuan diakonia juga mendukung realisasi sebuah persekutuan cinta kasih dan membangun serta mengarahkan orang untuk hidup di dalamnya. Oleh sebab itu, diakonia mempunyai fungsi kritis dalam jemaat maupun di dalam masyarakat.

Pelayanan sosial merupakan implementasi misi pembebasan oleh Gereja dalam menghadapi kenyataan sosial-ekonomi politik yang diwarnai dengan ketidakadilan, kemiskinan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Misi pembebasan tersebut merupakan keterlibatan Gereja dalam misi Allah bagi manusia yang terbelenggu oleh dosa, sehingga Gereja harus bertindak sebagai nabi dalam menghadapi kekuatan dominasi orang-orang atau lembaga-lembaga yang membelenggu atau menindas yang lemah dan tidak berdaya. Oleh karena itu Gereja dalam diakonia transformatif berfungsi menyuarakan keadilan dan kebenaran terhadap para penguasa serta bertindak dalam mendorong dan mendampingi

¹⁸ Novemri Choeldahono, "Gereja Lembaga Pelayanan Kristen Dan Diakonia Transformatif," in *Agama Dalam Praksis*, ed. Bambang Subandijo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 34–39.

orang-orang miskin dan yang menjadi korban ketidakadilan untuk memperjuangkan hak-hak hidupnya.

KESIMPULAN

Dapat saya simpulkan bahwa gereja adalah bagian dari masyarakat dan lingkungan yang dibangun di atas dasar kebenaran Iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Sifat-sifat pengembalaan dapat terlihat dari tindakan pelayanan terhadap sesama manusia dengan member perhatian dan keperdulian sosial. Sampai sejauh manakan pelayanan ini dapat dilakukan sangat tergantung kepada kemampuan keuangan gereja yang tersedia. Maka dapat dikatakan bahwa untuk pelayanan semacam ini memiliki batasan tersendiri dengan memperhitungkan factor yang paling penting untuk dilaksanakan. Sehingga di satu sisi tidak mengganggu kegiatan operasional gereja disisi lain tetap dapat berperan serta dalam kegiatan masyarakat. Tuntutan terhadap pelayanan sosial merupakan tanggung jawab moral sebagai orang-orang percaya yang berada dan hidup ditengah kondisi dan kebutuhan jasmani. Dengan berbagi dan memberi sebagai tindakan kasih dan kebajikan terhadap sesama maka akan membuka peluang dan pintu masuk kepada pelayanan gereja yang lebih besar. Sungguh merupakan sukacita tersendiri ketika gereja turut merasakan kesulitan sesama yang mengalami kesulitan dan memberi harapan melalui perbuatan baik. Dalam keseharian gereja tidak menutup mata dan tetap mendengarkan orang-orang yang secara langsung meminta bantuan ataupun sumbangan. Melalui pelayanan sosial inilah gereja dapat mengembangkan peranannya untuk menjangkau perbedaan di antara sesama. Ketika gereja melaksanakan bakti sosial, tentunya ini akan berdampak secara mendalam bagi orang-orang tersebut. Di dalam masyarakat yang plural tentunya menjadi gereja tersebut bermakna dan menjadi tempat untuk melaksanakan program tersebut lebih jauh lagi. Bakti sosial yang di adakan bukan hanya terletak dalam penginjilan saja, namun membantu mereka dalam kemiskinan juga, maka dari itu peran gereja di sinilah penting sekali. Lalu gembala-gembala yang berkontribusi tentunya akan memberikan teladan dan iman bagi mereka, sehingga mereka dapat mengenal Allah lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Sunarko. *Membangun Gereja Sebagai Gerakan Yang Cerdas Dan Solider*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Arrington, French L. *Pentecostal Perspective Christian Doctrine [Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta]*. Edited by Gernaida Krisna Pakpahan. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Choeldahono, Novemri. "Gereja Lembaga Pelayanan Kristen Dan Diakonia Transformatif." In *Agama Dalam Praksis*, edited by Bambang Subandijo, 34–39. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Deni, Albert I Ketut. "Roh Kudus Bagi Karya Katekis." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 16 (2016): 55. <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/-borgelt/apriori/>.
- Friyanti, Vriska, Nustince Maki, and Purnama Pasande. "Peranan Komunitas Sel Sebagai Kegiatan Misi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat," no. 1 (2024): 84–93.
- Jong, Kees de. "Spiritualitas Gerakan-Gerakan Pentakostal-Karismatik." In *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, edited by Banawiratma & Hendri M.Sendjaja, 281–311. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

- Muksin, Daniel. "Pelayanan Paulus Di Efesus Sebagai Model Pemuridan Di Kota Besar : Sebuah Refleksi Praksis Kisah Para Rasul 19 : 8-10." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 218–227.
- Muryati, Muryati, Yusak Setianto, Priskila Issak Benyamin, and Alex Frans Nathanael Nasution. "Strategi Mengatasi Kemarahan Melalui Perumpamaan Berdasarkan Yunus 4." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 14–23.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Edited by Sahetapy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Pantan, Frans & Sadrah Sugiono, ed. *E-Christ As Our Life Values*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.
- Pethel, G. "Christian Education in the 21st Century: Renewing a Transformational Vision." Simon Chan. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: IVP Academic, 1998.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.
- Tirza Manarinsong, Aditya Setiawan, Yossy Christian Raranta, Hutana Pasaribu, and Djone Georges Nicolas. "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 15–28.
- Tong, Stephen. *Kerajaan Allah, Gereja & Pelayanan*. Surabaya: Penerbit MOMENTUM, 2007.
- Yuliasomo, Nicodemus. "Spiritualitas Pentakosta: Dipraktikkan Dan Dipahami." *Matar Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, no. 10 (2022): 89. <https://jurnal.sttbethel-medan.ac.id/index.php/matar/article/view/15>.
- Zaluchu, Sonny Eli, Hengki Wijaya, Agustin S. Putri, I Putu Ayub Darmawan, Joseph Christ Santo, Harianto, Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R. Siahaan, Suardin Gaurifa, and Fibry Jati. *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah: Untuk Ilmu Teologi*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.